

PEMIKIRAN PENDIDIKAN ISLAM SYEKH SULAIMAN ARRASULI DAN KITAB KLASIKNYA

Zulkifli

(Guru Madrasah Tarbiyah Islamiyah Canduang. Email: zulkifli8384@gmail.com)

Abstract

This article elaborated on the Islamic educational thought of Sheikh Sulaiman Arrasuli or known as Inyiaq Canduang. Shaykh Sulayman Arrasuli was an Islamic education leaders as one of “Kaum Tuo”, a group of scholars who try to maintain local traditions without banging with the Islamic teaching. This group of scholars is usually perceived as a traditional circles that are not in line with the ideas of progress. This study wanted to refute the common perception that develop in the community. In this study can be found that although Inyiaq Canduang was a traditionalist, but that does not mean he was anti-progress, even his thoughts were more progressive, although he concepted from classical books. In this case, he is a smart scholar in dialogue between traditions, religions, and the demands of the era..

Key Words: *Islamic Education, Classical Books, Syekh Sulaiman Ar Rasuli.*

PENDAHULUAN

Mamak, ulama, dan umara merupakan tiga komponen penting di alam Minangkabau, baik dalam ranah sosial, budaya, ekonomi, agama, maupun politik. Dalam lintasan sejarah, eksistensi mamak, ulama, dan umara bagaikan aur dan tebing, api dan asap, dua sisi mata uang; berjalin berkelindan dalam kehidupan. Hal ini yang diulas kembali dalam konferensi *tigo tungku sajarangan* oleh Syekh Sulaiman Arrasuli (SSA) tahun 1954 di Bukittinggi. Posisi yang sangat proporsional ini ditarik dari lembar Sumpah Sati Bukik Marapalam. Sehingga lembaran itu disebutkan dengan Sari Pati Sumpah Sati Bukik Marapalam (Noer, 1980:238; Ilyas, 1995:26). Berjalin berkelindannya tiga komponen tersebut, menjadikan pendidikan alam Minangkabau cukup menonjol dibanding daerah lain, terutama dengan munculnya tokoh-tokoh berpengaruh dari Minangkabau, seperti Hatta, Agus Salim, Syahrir, Hamka, dan sederet nama lainnya.

Surau, madrasah, dan rumah gadang merupakan tiga institusi yang berfungsi sebagai institusi penyadaran, pembudayaan, dan pemberdayaan masyarakat. Hal ini ditandai dengan menjamurnya surau di Minangkabau abad ke-19 dan awal ke-20 (Azra, 2007:7), sebagai simbol ke-*siak*-an masyarakat. Madrasah lahir sebagai bentuk pergeseran lembaga pendidikan ke arah modern menjadi simbol keintelektualitan. Rumah gadang dijadikan simbol kekuatan kaum dalam memberdayakan anak keponakan Minangkabau dalam berbagai persoalan yang terjadi (SSA, t.th.:24). Proporsionalitas masing-masing institusi, menjadikan anak keponakan masyarakat *masak-matang* untuk menghadapi kehidupan *marantau*.

Buya dan Tuanku merupakan jiwa dan ruh masyarakat Minangkabau. Pangulu dan Parewa menjadi *qudrat* dan *iradat* masyarakat Minangkabau. Ilmuwan dan Sastrawan menjadi otak-benak dan kehalusan rasa, sikap, dan perilaku masyarakat Minangkabau (Noer, 1980:238-239).

Kitab klasik dan sains, berfatwa, dan akhlak baik merupakan tiga substansi kejiwaan dan ruh dalam kehidupan. Hal ini menjadi kekuatan sosio-kultural dan dinamika keagamaan dalam membangun peradaban *banagari* dan bernegeri. Sementara hari ini, kekuatan sosio-kultural dan dinamika keagamaan semakin meredup (Singgalang, 07 Maret 2015). Hal ini disebabkan, kepangguluan dan keparewaan para buya dan tuanku untuk memfungsikan sorban *gadangnya* dalam kehidupan telah menjadi aib dan rasa malu tidak lagi dihormati. Lantas, siapa yang dapat membantah, bahwa dipinggiran jalan dan diemperan toko, para murid dan keponakan ditangkap Polisi Pamong Praja sebagai anak jalanan? Ketika Buya dan Tuanku diamputasi lidahnya, ketika Pangulu dan Parewa diamputasi *tungkek* dan *karihnya*, ketika Ilmuwan dan Sastrawan diamputasi pena dan kertasnya, maka "*Adat basandi Syara'; Syara' basandi Kitabullah*" telah tergantikan oleh "*Adat basandi Harato, Harato basandi Duto*".

Memaknai statemen Azra yang menyatakan bahwa *Surau Kian Tarandam* adalah suatu kemestian. Dalam hal ini, kata *tarandam* memiliki arti sebagai sesuatu yang telah terbenam atau tergenang di dalam air; atau sudah ditinggal lama oleh si pemilik tempat (KBBI, 2008:1163). Pemahaman terhadap arti kata di atas, memberikan gambaran sederhana untuk menerjemahkan statemen Azra tersebut, yaitu *pertama*, eksistensi surau sebagai institusi pendidikan awal masyarakat Minangkabau telah tergantikan oleh institusi lain. Dalam hal ini, surau tidak difungsikan lagi untuk suatu proses pendewasaan masyarakat Minangkabau, baik sebagai tempat mengaji agama, adat, maupun sebagai tempat menempa keterampilan bela diri dan tempat berkumpulnya anak muda. *Kedua*, keilmuan surau yang dianggap

terlalu tradisional. Ketradisionalannya tergambar dari manuskrip-manuskrip pembelajaran yang terdiri dari khazanah intelektual muslim abad pertengahan (untuk selanjutnya baca: kitab klasik). Berbagai kritikan lahir dari pemerhati dan pemikir pendidikan di Indonesia. Sebagai contoh, Nurcholish Madjid (Cak Nur) melalui karyanya *Bilik-bilik Pesantren: Sebuah Potret Perjalanan* merekomendir tentang pentingnya untuk melakukan modernisasi pesantren (istilah Jawa, atau dalam istilah Minangkabau: Surau). Tidak hanya sekedar yang dimaksud oleh Cak Nur saja, bahkan bagi kalangan masyarakat surau (*kaum mudo*), menyerukan agar "meninggalkan" ketradisionalan kitab klasik tersebut. Sehingga harus dilakukan pemurnian ajaran Islam dengan kembali merujuk ke dalam *al-Qur'an* dan *al-Hadits*. Di sisi yang sama, penekanan penting untuk menempatkan *pak umum* (mata pelajaran umum) sebagai suatu kemestian, agar mengimbangi kekuatan penjajah. Seakan seruan ini mengisyaratkan bahwa "untuk memerangi penjajahan pendidikan, harus memanfaatkan cara yang dilakukan oleh penjajah itu sendiri". Atau meminjam istilah Hassan Hanafi dengan melakukan "oksidalisme". Sementara di sisi yang berbeda, *kaum tuo* menganggap bahwa kitab klasik adalah kekuatan Islam, yang dijadikan sebagai kekuatan surau. Sehingga dalam hal ini, *kaum tuo* bersikukuh untuk mempertahankan – apa yang disebut orang dengan – kitab klasik tersebut. Dengan demikian, *surau kian tarandam* suatu kondisi yang harus diterima adanya di Minangkabau. Bahkan, walaupun surau ditenggelamkan menjadi hal yang wajar untuk terjadi.

Berangkat dari pertanyaan-pertanyaan di atas, kajian mendalam tentang surau tuo harus dilakukan. Kajian tentang *surau tuo* berada dalam ranah dua makna apakah *surau kian tarandam*

kita tenggelamkan bersama atautkah *surau kian tarandam* tersebut kita bangkit bersama-sama? Dengan alasan bahwa surau telah ditinggalkan oleh buyanya ataupun karena kitab klasiknya telah “*terpanggang*” oleh kemajuan zaman. Dalam kajian ini, penelusuran dan pembedahan *otak-benak* seorang tokoh ulama Minangkabau, yaitu SSA, penting dilakukan. Karena disadari banyak orang, SSA adalah manusia yang sangat *ngotot* mempertahankan kitab klasik tersebut. Dalam konteks ini, SSA merupakan tokoh sentral dan simbol dari komunitas *kaum tuo* di Minangkabau. Dalam waktu bersamaan, pengkajian tentang pemikiran SSA disandingkan dengan konsistensinya dalam mempertahankan kitab klasik atau kitab kuning sebagai konten pembelajaran di *surau tuo* tersebut. Oleh sebab itu, pengkajian ini menjadi kata kunci untuk menelusuri lebih jauh.

SYEKH SULAIMAN ARRASULI DAN WARISANNYA

Penempatan sejarah dalam ranah informasi yang harus dipahami dan dimaknai menjadi suatu hal yang sangat penting. Penempatan ini sama pentingnya dengan memahami dan memaknai bahasa. Kepentingan tersebut menjadikan sebuah sejarah dan bahasa termaknai dan terpahami. Pemaknaan dan pemahaman tersebut, menjadi dasar untuk mengkonstruksi, merekonstruksi, mendekonstruksi ilmu dan pengetahuan, dan lain sebagainya. Dalam hal ini, informasi sekelumit sejarah SSA menjadi bagian dalam tulisan ini. Di sisi lain, pentalaahan peninggalan sejarah, sejarah, ataupun bahasa yang pernah dituliskan oleh SSA menjadi lebih penting. Sehingga diperoleh kebermaknaan dari aspek keilmuan dan pengetahuan yang dikembangkannya.

SSA merupakan tokoh ulama pejuang di Minangkabau. Lahir di daerah Canduang Koto Lawas, kecamatan Candung, pada tanggal 10 Desember 1871 M, bertepatan dengan bulan Muharram 1297 H. Ayahnya adalah Angku Mudo Muhammad Rasul, seorang ulama sekaligus guru mengaji di Surau Tanggah, Canduang Koto Lawas. Ibunya adalah Siti Buliah yang bersuku Caniago. Dalam pepatah Minangkabau “*ketek babari namo, gadang babari gala*”, maka nama kecil SSA adalah Sulaiman dengan dinisbahkan kepada ayahnya menjadi Sulaiman Arrasuli. Setelah menikah, gelar adat yang dinobatkan kepadanya adalah *Malin Mangiang*. Dengan demikian, SSA adalah tokoh ulama yang berjaln berkelindan dengan nilai-nilai adat Minangkabau (Mul Khan, 2005:26).

Pengembaraan mencari ilmu suatu kemestian yang dilakukan oleh SSA. Tradisi *marantau* turut mengantarkannya ke dalam kerinduan untuk memperoleh ilmu dan pengetahuan. Mengaji di surau sebagai suatu tradisi anak muda Minangkabau diselami, sekalipun penuh dengan tantangan kultur keparewaan masyarakat yang ada. Berawal dari mengaji di surau ayahnya, Syekh Abdussamad Tuanku Samik, Syekh Muhammad Arsyad, Syekh Mohd. Ali Tuanku Kolok, Syekh Abdul Salam, Syekh Muhammad Salim al-Khalidi, sampai dengan mengaji di surau Syekh Abdullah di Halaban. Bahkan pengembaraan tersebut harus melewati dan melalui batas negara. Mencari dan mendalami ilmu adalah motivasi diri untuk belajar di Makkah al-Mukarramah. Surau Syekh Ahmad Khatib al-Minangkabawi menjadi tempat pertama dalam penyelaman itu. Kemudian, dengan Syekh Nawawi al-Bantani, Syekh Mukhtar al-Tarid, Syekh Muhammad Syatha, Syekh Said Umar Bajened, Syekh Said Babasil al-Yamani, dan surau lainnya. Hal ini semua yang

mengantarkan SSA menjadi seorang ulamayang berpikir *wasathan Islmiyah*. Berkecimpung dengan adat Minangkabau, memberi ruang untuknya dalam menstransmisikan ajaran Islam dan memaknai buhulan-buhulan antara trasidi Islam dengan tradisi Minangkabau. Dengan demikian, SSA memahami dan memaknai dirinya sebagai tokoh ulama-pejuang di satu sisi, dan sebagai tokoh adat di sisi lain (Ilyas, 1995:4-5).

Selesai pengembaraan ilmu, SSA melanjutkan perjuangan ayahnya untuk mengembangkan surau di Minangkabau. Pada tahun 1908 menjadi momen penting dalam kehidupan Madrasah Tarbiyah Islamiyah (MTI) Candung. Karena di tahun tersebut, Surau Candung didirikan (Ilyas, 1995:4-5). Tahapan pelaksanaan pendidikan di Surau Candung tidak terdapat catatan pasti seperti apa dan bagaimana proses pastinya. Namun, – paling tidak – informasi yang disampaikan oleh Bahruddin Rusli dapat menggambarkan tentang proses tersebut. Informasi yang ditulis di dalam buku *Ayah Kita* tidak berbeda dengan informasi yang dituliskan oleh Mahmud Yunus. Dalam hal ini, Surau Candung menjadi tempat bagi SSA untuk mengajar anak-anak dalam hal membaca *al-Qur'an*, menulis dalam bahasa Arab, mengajarkan kitab klasik seperti *Nahmu, Sharaf, Ilmu Tafsir, Ilmu Hadits, Mantiq, Balaghah, Fiqih, Tauhid, Akhlak*, dan lain sebagainya (Rusli, 1978:13-15).

Memasuki geliat dari gerakan modernisasi pendidikan Islam di Minangkabau, SSA “terpaksa” melakukan perubahan dari Surau Candung menjadi MTI Candung pada tahun 1928. Keterpaksaan tersebut tergambar dari bentuk kekhawatirannya dalam diskusi panjang dengan para sahabatnya, seperti Syekh Abbas Ladang Lawas. Kendati demikian, menjadi catatan penting sesuatu yang digelisahkan oleh SSA, yaitu *pertama*, pergeseran dari surau menjadi madrasah

akan menghalangi murid tingkat rendah untuk mendalami keilmuan dengan tuan syekh. *Kedua*, pergeseran dari surau menjadi madrasah memiliki efek pembiayaan. Kalau demikian, apakah ini tidak melunturkan nilai keikhlasan tenaga gurunya nanti. *Ketiga*, melahirkan asumsi bahwa terdapat pembatasan dalam proses pendidikan. Dalam kondisi ini berimplikasi terhadap motivasi para murid. Dalam konteks seperti ini, berbagai desakan terus bergulir kepada SSA untuk melakukan perubahan sistem lembaga pendidikan, seperti yang dilakukan oleh Demang Datuak Batuah (Yunus, 1983:60-62). Pada akhirnya, desakan tersebut membuka ruang bagi SSA untuk menggeser sistem kelembagaan surau menjadi madrasah. Namun, konten pendidikan tetap melestarikan kitab-kitab klasik sebagai manuskrip sumber.

Kegelisahan yang tumbuh di dalam diri SSA cukup beralasan. Hal ini ditandai dengan kondisi Minangkabau pada saat itu masih terjajah oleh pihak Belanda. Sementara itu, kondisi masyarakat masih banyak yang awam dengan persoalan agama Islam. Dalam konteks seperti ini, jumlah ulama yang mumpuni dengan persoalan agama dan umat, tidak berbanding sama dengan jumlah masyarakat. Sehingga dalam waktu bersamaan, SSA harus melakukan pengkaderan ulama, sekalipun dalam ranah pembantu tuan guru di madrasah. SSA juga melakukan upaya untuk pembiayaan penyelenggaraan pendidikan dengan membangun kedai sewaan di pasar Baso. Hal ini dilakukan agar tercipta kefokusannya ulama kader untuk melaksanakan tugasnya sebagai pembimbing para murid tingkat rendah. Di sisi yang sama, melakukan respon dengan mendirikan Kulliyatus Syari'ah sebagai tempat melanjutkan pendidikan bagi para murid tingkat atas. Dengan demikian, secara substansi perubahan sistem lembaga surau

menjadi madrasah memiliki efek negatif yang lebih besar dari efek positifnya. Hal ini tegambar dari efek-efek, seperti *pertama*, menghilangkan nilai keikhlasan tenaga ulama kader. Hal bisa terjadi disebabkan oleh ketidakseimbangan antara kebutuhan hidup dengan aktivitas pembelajaran yang tidak memberi jaminan pemenuhan kebutuhan tersebut. Efek pembiayaan pendidikan mengakibatkan kepada termarginalkan kaum-kaum miskin untuk memperoleh pendidikan. Hal ini bisa terjadi disebabkan oleh lembaga madrasah tidak memiliki sumber pembiayaan pendidikan yang jelas. Pada akhirnya, tuntutan pemenuhan pembiayaan pengelolaan pendidikan harus merangkak naik, tanpa memperhatikan tuntutan batiniah kaum-kaum miskin. Di sisi lain, lahirnya anggapan bahwa selebar ijazah menjadi pertanda seseorang memiliki ilmu dan pengetahuan. Akibat lanjutan adalah tercipta pembodohan generasi yang dilakukan oleh mereka – yang secara pengakuan administrasi – telah diakui, sekalipun secara keilmuan tidak dimilikinya.

Gagasan SSA seperti gambaran di atas sulit dicerna oleh komunitas penguasa hari ini. Kendati pembiayaan pendidikan dianggarkan sampai 20% dari APBN, namun masyarakat masih terdesak untuk pembiayaan pendidikan. Di satu sisi ingin melanjutkan pendidikan, di sisi lain, persoalan kebutuhan hidup belum terpenuhi. Oleh sebab itu, secara prinsip bangunan nilai ketauhidan, keikhlasan, dan kesederhanaan dicerminkan dalam perilaku SSA. Sebagai contoh, ketika SSA yang dianggap oleh masyarakat mumpuni untuk menafsirkan al-Qur'an, tetapi SSA hanya menyahuti dalam ranah penerjemahan terhadap teks-teks al-Qur'an (SSA, 1978:32-33). Dengan demikian, pendidikan Islam sangat sarat dengan nilai-nilai. Hal ini seharusnya mendapat

perhatian khusus dari pihak yang terkait dengan dunia pendidikan Islam itu sendiri. Tanpa hal tersebut, sulit untuk mengembangkan nilai-nilai kemanusiaan sebagai *rahmatan li al-'alamiin*.

Seorang ulama tergambar jelas jika direfleksikan di dalam karyanya. Diantara karya yang ditinggalkan oleh SSA adalah seperangkat lembaga pendidikan yang dinamainya dengan MTI Candung. Di dalam lembaga ini, terdapat beberapa peninggalan keilmuan yang pernah dikaryainya, yaitu *pertama*, tenaga guru senior sebagai pewaris keilmuan yang pernah diajarkannya. *Kedua*, buku administrasi dan surat-surat berharga, yang mencatat tentang nama-nama murid yang pernah belajar dengannya sejak tahun 1929 sampai sekarang; dan catatan tentang nama-nama murid yang menamatkan pendidikan dengannya sejak tahun 1936, sekalipun yang masih tersimpan sejak tahun 1958 sampai sekarang. *Ketiga*, pemikiran-pemikiran SSA tentang persoalan adat dan agama, baik dalam bidang pendidikan, bidang kajian Islam, maupun bidang kajian adat Minangkabau. Pada aspek yang ketiga ini, dapat disebutkan, yaitu, *Pedoman Hidup di Alam Minangkabau menurut Garisan Adat dan Syara'*; *Pertalian Adat dan Syara'*; *Asal Pangkat Penghulu dan Pendiriannya*; *Tsamarat al-Ihsan fi Waladat al-Sayyid al-Insan*; *Kitab Pedoman Puasa*; *Risalah al-Qaul al-Bayan fi Tafsir al-Qur'an*; *al-Aqwal al-Mardhiyah*; *al-Jawahir al-Kalamiyyah fi Bayani 'Aqaid al-Imaniyah*; *Dawa' al-Qulub*; *Cerita Isra' wa Mi'raj*; *Kisah Mu'adz dan Wafatnya Nabi Muhammad Saw. al-Qaul al-Kasyaffi al-Rad 'ala Man I'tarada 'ala Akabir al-Mu'allif*; *Ibthal Hazhzi Ahl al-Ashibah fi Tahrim Qiraat al-Qur'an bi al-'Ajamiyyah*; *Izalat al-Dhalal fi Tahrim Qiraat al-Qur'an al-'Idza wa al-Sual*; *Tabligh al-Amanat*; *Keadaan Minangkabau Dahulu dan sekarang*; *Sabil al-Salamah*; *Maklumat Sari Pati Sumpah Sati*

Bukik Marapalam; dan Nasehat Maulana Sjech Soelaiman Arrasoeli. Berdasarkan catatan di atas, SSA menjadikan kehidupan untuk menulis dan melukis kondisi Minangkabau dahulunya.

KONSEP PENDIDIKAN ISLAM BERBASIS KITAB KUNING

Kesahajaan dan kesederhanaan merupakan dua kata yang tepat untuk menginformasikan intelektual SSA. Pentelaahan dan pengkajian tentang pemikiran keilmuan dalam pendidikan Islam bagi SSA tidak sesederhana tulisan dan karya yang ditulisnya. Sehingga dalam konteks tulisan ini hanya menyentuh bagian-bagian tertentu dari tulisannya yang ada. Catatan pembuka dalam tulisan ini, menjadi suatu gambaran kesahajaan tersebut. Kata kunci yang terdapat di dalam kalimat yang disampaikan, berada dalam ranah keilmuan, yaitu “*membaca*” dan “*mengkaji*”; “*فعل*”; “*فعل ماضي و يفعل : فعل مضارع*”; “*mazhab*”; “*al-Qur’an* dan *Hadits*”, dan “*lafazh ayat diganti dengan yang lain*”. Pemaknaan kata yang berfilosofi tinggi akan lebih berarti jika ditelaah berdasarkan masa bahasa itu muncul. Penggalan kalimat di atas, secara sederhana dipahami dengan *Ilmu itu bersumber dari al-Qur’an dan Hadits. Oleh sebab itu, baca, maknai, dan galilah al-Qur’an dan Hadits dengan menggunakan ilmu-ilmu alat yang dilahirkannya, atas dasar bahwa manusia diberi akal dan ilham oleh Allah. Sehingga akan muncul ijtihad-ijtihad para ulama. Pada tingkatan terkahir akan berwujud sebagai ijtihadiy ulama tersebut.* Bahasa yang relatif pendek dan sederhana, tetapi berfilosofi tinggi.

Pemaknaan ungkapan kata SSA di atas, menempatkan al-Qur’an mesti didefenisikan. Dalam hal ini, al-Qur’an merupakan kitab suci, petunjuk, dan sebagai penantang bagi seluruh

umat manusia. Bukan saja untuk umat Islam, bahkan seluruh manusia dapat memahami dan mengkaji segala yang dibutuhkannya. Sebagai kitab suci, al-Qur’an memberikan seluruh informasi, tatanan kehidupan, bahkan ilmu dan pengetahuan dengan seluruh kompleksitas nilai yang dikandungnya. Dalam konteks ini, al-Qur’an mengandung pelbagai solusi terhadap persoalan yang dihadapi umat manusia. Solusi yang diberikan tidak hanya berada pada tataran konsep, bahkan terkadang menyinggung persoalan teknis. Di sisi lain, ketika al-Qur’an memperbincangkan tentang konsep sesuatu, maka dalam hal ini ditahqiq atau disyarah oleh *al-Sunnah*, yang pada saat ini beralih status sebagai *al-Hadits*. Sebagai penantang kesadaran, kebudayaan, dan pemberdayaan manusia yang ada, bahasa al-Qur’an tidak hanya memiliki nilai sastra yang tinggi, bahkan memiliki makna dan isi. Ketinggian makna dan isi kandungan bahasa al-Qur’an menjadi jawaban terhadap kejahiliyyahan peradaban manusia di saat itu, dan atau atas kejahiliyyahan umat manusia pada masa sekarang. Secara bersamaan, pesan-pesan al-Qur’an hanya dapat diperoleh bagi mereka yang memiliki daya analisis berpikir tinggi. Bahkan, nilai-nilai ilmu, ibadah, tarikh, metodologi, dan lain sebagainya, disemangati al-Qur’an bagi mereka tersebut. Dengan demikian, hal ini menjadi sesuatu yang dipertontonkan, dicerahkan, dan ditunjukkan oleh *al-Qur’an* dan *al-Hadits*.

Ketegasan al-Qur’an sebagai wahyu Allah dapat dicerna lebih lanjut dengan menguraikan dan memaparkan defenisi al-Qur’an yang disepakati oleh para ulama masa lalu. al-Zarqaniy (1988:19) menuliskan defenisi al-Qur’an sebagai berikut:

القرآن هو الكلام المعجز المنزل على النبي صلى
الله عليه و سلم المكتوب في المصاحف المنقول
بالتواتر المتعبد بتلاوته

Defenisi di atas berpotensi dalam dua makna, pertama, Al-Qur'an sebagai *al-kalam* (bahasa yang sempurna dari seluruh aspek dan unsurnya), *al-mu'jiz* (melemahkan segala sesuatu, baik aspek bahasa, makna, ilmu, dan nilai-nilai yang ada), *al-munazzal 'ala al-nabiy SAW* (tarikh ataupun sejarah dalam proses mengantarkan akal dan budi manusia [dalam hal ini] adalah nabi Muhammad SAW), *al-maktub fi al-mashahif* (dituliskan di dalam lembaran-lebaran ataupun diterjemahkan di dalam kehidupan), *al-manqul bi al-tawatiri* (berproses dalam periwayatan ataupun penjagaan dalam metodologi ilmu), dan *al-muta'abbid bi tilawatih* (mengandung nilai-nilai ritual dan nilai-nilai kebermaknaan dalam mengkajinya). Dalam hal ini, keberadaan masing-masing kata yang terdapat di dalam defenisi di atas, dalam tataran prediket dari subjeknya (baca: al-Qur'an). Kedua, Al-Qur'an merupakan kalam, yang memiliki zat pelemahkan terhadap segala sesuatu, yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW, yang dituliskan di dalam mashaf, yang dinuqilkan secara mutawatir, dan yang beribadah dalam membacanya. Dalam konteks ini, keberadaan masing-masing kata menjadi sifat dari kata pertama (*al-Kalam*). Kalau demikian, keberadaan al-Qur'an adalah sebagai bahasa yang sempurna dari seluruh aspek dan unsurnya dengan memiliki sifat-sifat sebagaimana dijelaskan oleh kata-kata sesudahnya. Dari dua defenisi di atas, tidak mungkin untuk ditakwilkan ke dalam makna yang berbeda, karena keduanya memiliki pemahaman yang sama, sekalipun keberadaan masing-masing kata berbeda.

Paparan defenisi di atas, akan mempertemukan kita dengan hal yang disebutkan SSA. Hal ini ditandai dengan kata *fa'ala* sebagai *fi'il madhi* dan *yaf'ilu* sebagai *fi'il mudhari'*. Secara utuh yang dimaksud dengan hal ini adalah segala hal yang berhubungan dengan kebahasaan – di satu sisi –, dan dengan kesusasteraan al-Qur'an – di sisi lain – (baca: *al-kalam*). Al-Qur'an yang diwahyukan Allah dalam bahasa Arab menuntut dan menuntun umat manusia agar mengkajinya dengan ilmu bahasa yang sama. Suatu hal yang mustahil dilakukan untuk membaca dan memahami al-Qur'an dengan menggunakan bahasa dan kesusasteraan lainnya. Dengan demikian, pengkajian terhadap bahasa dan kesusasteraan bahasa al-Qur'an mewajibkan seseorang untuk memahami dan mendalami bahasa Arab. Dan yang termasuk ke dalam kategori ini adalah ilmu *Nahwu*, *Sharaf-Tashrif*, dan *Balaghah*. Di sisi yang sama, menurut Mahmud Yunus (1940:27), jika seseorang ingin menghindarkan atau menanggalkan dirinya dari kebiasaan *taqlid buta* (al-Mahalli, 1982:395), maka dia harus memahami dan mengkaji bahasa Arab dengan sempurna, bahkan seseorang itu mesti mengetahui dan memiliki ilmu *zauq al-lughat al-'Arabiyah*.

Pengkajian terhadap teks ayat-ayat al-Qur'an ataupun terhadap teks hadits-hadits Rasulullah, dengan menggunakan ilmu bahasa dan sastra Arab melahirkan ilmu-ilmu yang lain. Hal ini ditandai dengan lahirnya *ilmu al-Qur'an* ataupun *ilmu tafsir*, *ilmu hadits*, *ilmu ushul al-fiqh*, *ilmu qawa'id al-fiqh*, *ilmu falsafat al-fiqh*, dan *ilmu mantiq*. Sekalipun pada aspek ilmu yang terakhir ini, lahir dari konsep Aristotelian, tetapi tetap menjadi bagian dari sastra Arab di dalam al-Qur'an. Sebagai suatu kajian, ilmu tersebut memiliki turunan ke dalam beberapa kajian ilmu

lainnya, seperti ilmu tafsir memiliki turunan ke wilayah *'ijaz al-Qur'an* dan lain sebagainya. Ilmu tafsir terlahir dari pemahaman objektif terhadap kondisi ayat-ayat dengan latar belakang turunnya ayat tersebut. Begitu juga halnya dengan ilmu hadits. Sementara ilmu *ushul fiqh* terlahir dari suatu kondisi teks ayat-ayat al-Qur'an, baik yang bersifat *istiqra-i* maupun *istidlal*. Ilmu *qawa'id al-fiqh* terlahir pada saat kondisi *istiqra-i* dan *istidlal* berhadapan langsung dengan realitas di lapangan. Realitas yang terjadi di lapangan ini, membangun konsep dalam bentuk *qaidah-qaidah* tertentu (al-Suyuti, 1429 H.:251). Namun, tetap dalam ranah dilalah yang dimaknai, baik dari teks ayat maupun dari teks hadits. Ilmu *falsafat fiqh* terlahir dari konsep apa, bagaimana, dan kenapa suatu hukum diwujudkan oleh para mujtahid mutlak. Hal ini dapat dilihat, perspektif yang digunakan oleh Imam Ibnu Rusyd al-Qurthubiy di dalam kitab *Bidayat al-Mujtahid wa al-Maqshud*. Dalam tataran seperti ini, seakan al-Qur'an menghasilkan berbagai ilmu, yang pada saat tertentu dimanfaatkan untuk menghasilkan ilmu lain dari pengkajian terhadap al-Qur'an itu sendiri. Dengan demikian – paling tidak dan terlepas benar ataupun salah – pemaknaan kalam Allah yang bersifat dengan Qadim dan Kekal itu, dipahami melalui siklus-siklus kehidupan ilmu yang diwujudkan oleh al-Qur'an itu sendiri. Siklus-siklus tersebut baik merespon kondisi yang terjadi di masa lalu, maupun kondisi yang terjadi di hari ini.

Al-Kalam sebagai makna al-Qur'an maupun teks hadits, tidak hadir di dalam masa terbatas dan ruang yang hampa. Namun, teks ayat dan hadits lahir dalam rangka menyahuti berbagai persoalan yang terjadi di masa lalu, sekarang, dan akan datang, tanpa memiliki batas dan ruang. Teks ayat dan hadits dapat menyelesaikan

setiap persoalan yang terjadi di dalam kehidupan manusia dan alam semesta ini. Kendati, pada aspek tertentu teks ayat dan hadits memberikan jawaban dalam ranah yang umum. Ketika al-Qur'an dan Hadits terlahir dalam masa dan ruang tertentu, maka untuk konteks hari ini, al-Qur'an dan Hadits tidak dapat lagi dijadikan sebagai rujukan dalam menata kehidupan manusia. Dengan demikian, untuk memperoleh jawaban dari al-Qur'an dan Hadits sangat dibutuhkan pengkajian terhadap sejarah apa, bagaimana, dan kenapa ayat-ayat ataupun hadits itu muncul (baca: *asbab al-nuzul* dan *asbab al-wurud*).

Berdasarkan hal yang disebut di atas, dapat dipahami bahwa ilmu untuk pertama kali – dalam konteks sekarang - yang harus dimiliki sebagai umat Islam adalah ilmu dasar al-Qur'an. Hal ini dalam arti bahwa sebagai umat Islam yang mengagungkan al-Qur'an sebagai kitab sucinya harus mengetahui dan menggali tentang ilmu dasar dan ilmu analisis dasar, agar mengantarkan mereka ke dalam ranah *ijtihad*. Ilmu yang terkategori ke dalam ilmu dasar adalah ilmu *Nahwu, Sharaf-Tsharif, Balaghah, Zauq al-Lughat al-'Arabiyah, Tarikh, dan Tarikh Tasyri'*. Sedangkan yang terkategori ke dalam ilmu analisis dasar adalah ilmu *tafsir, ilmu hadits, ilmu ushul al-fiqh, ilmu qawa'id al-fiqh, ilmu falsafat al-fiqh, dan ilmu mantiq*. Kemampuan dan daya analisis yang sangat mendalam dalam dua hal keilmuan ini menjadi persyaratan mutlak untuk menggali dan memaknai al-Qur'an. Ketika hal ini dilakukan dengan baik dan benar, dapat melahirkan ilmu ataupun pengetahuan dalam Islam tanpa henti-hentinya. Dengan demikian, al-Qur'an dan hadits dapat dijadikan sebagai sumber dan dalil yang tepat dan benar di dalam

kehidupan ataupun untuk kemashalahatan umat manusia.

Paparan di atas – paling tidak – merupakan makna ungkapan kata yang ditulis oleh SSA di dalam karyanya *al-Qaul al-Bayan fi Tafsir al-Qur'an*. Ungkapan kata SSA di dalam kitab tersebut dapat dituliskan sebagai berikut:

“Adapun kemudian, tatkala meminta setengah saudara kepada hamba, hendak mentafsirkan al-Qur'an dengan bahasa Melayu, berpikirlah hamba dan taraddud (ragu) hamba, antara memperkenankan dan antara menolak permintaan itu. Karena hamba rasa tidak ada faidahnya tafsir dengan bahasa Melayu. Sedangkan mengetahui hukum-hukum yang tersebut dalam al-Qur'an itu, tidak juga akan mungkin, kalau tidak dengan ilmu Arabiyah yang 12 (dua belas), dan ilmu ushul, dan ilmu Qur'an, dan ilmu hadits, dan lain-lain daripada perkakas ijtihad” (SSA, t.th.:1).

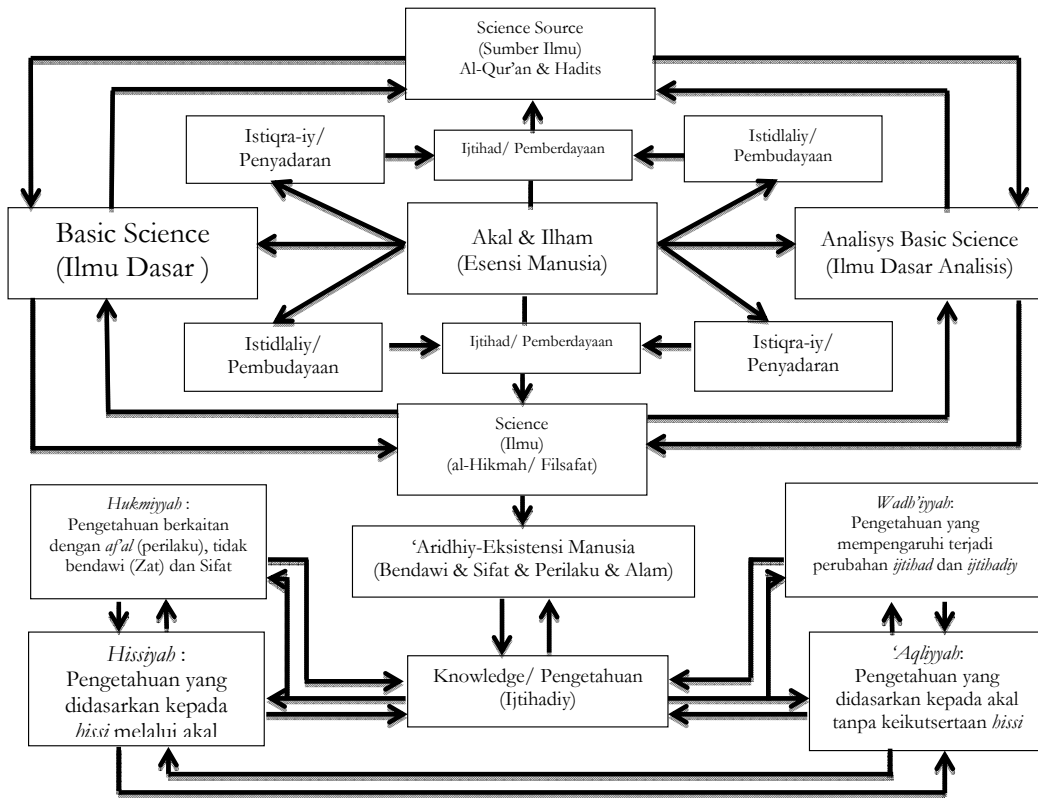
Jelas dan tegas bahwa ilmu dasar dan ilmu dasar analisis terhadap al-Qur'an dan hadits sangat penting dalam mengantarkan generasi muda Islam untuk melakukan pengkajian terhadap kitab suci mereka. Dengan kemampuan ini, para generasi muda Islam di Minangkabau tidak kehilangan tongkat untuk kedua kalinya di masa yang akan datang.

Dalam aspek yang sama, SSA mengantarkan wejangan kepada generasi muda Islam di Minangkabau, agar memiliki tahapan-tahapan dalam mencari dan mendalami ilmu. Dengan tahapan seperti ini, sangat memungkinkan disiplin keilmuan tersebut dapat dimanfaatkan untuk membaca, memahami, dan mengkaji al-Qur'an dan hadits. Hal ini ditandai dari nasehat yang disampaikannya di dalam buku *Pedoman Hidup di Alam Minangkabau menurut Garisan Adat dan Syarak*. Nasehat yang disampaikan tersebut adalah:

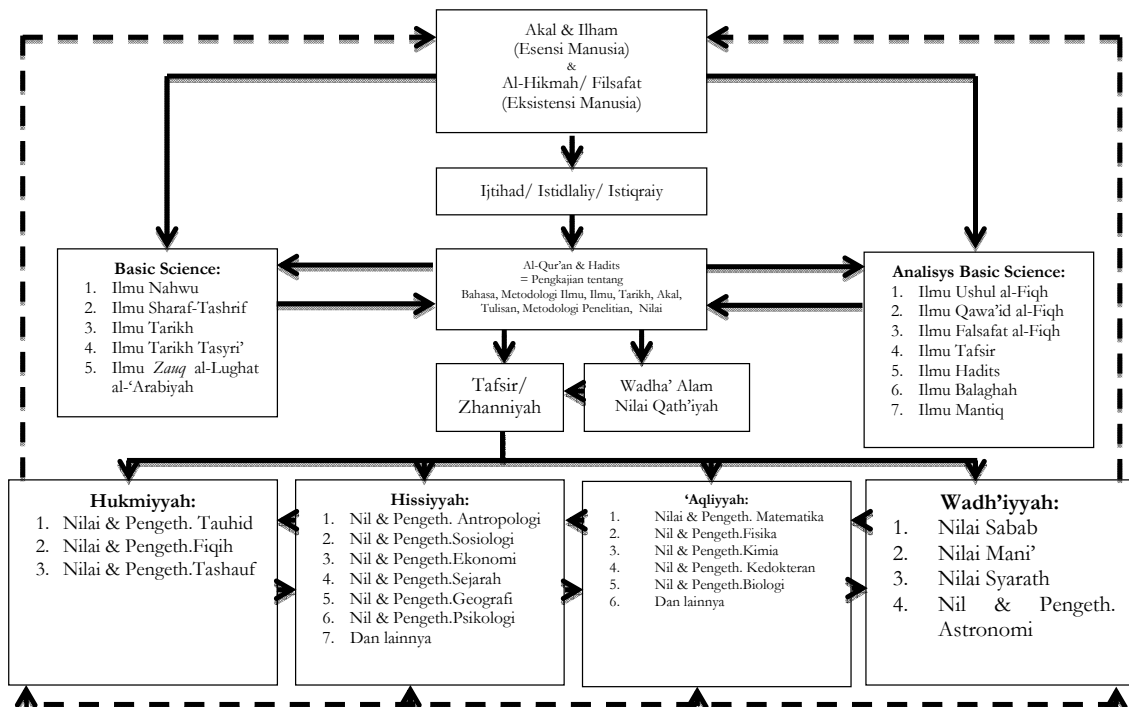
“Sikua capang sikua capeh # Hinggok di rantiang kayu baringin; Nan saikua tabang, saikua lapeh # Tahawai di abu dingin. Anak kandung Muhammad Arif, isi, tujuan kata nan tun (itu), nan biasa masa sekarang, banyak ilmu nan dituntut, pak umum (pelajaran umum) namanya kini. Sifat beralih ke si Tudin, tetapi sebuah tak nan sampai, agama nan tidak bana (sama sekali). Satu ilmu tak nan matang. Entahkah parut, entah pabut, mehiruk (membuat keributan) di simpang labuah (jalan) atau di halaman lapau-lapau (kedai-kedai). Dibawa bekerja indak mungkin. Satupun tak dapat digunakan” (SSA, 1938:26).

Secara prinsip, tulisan ini menggambarkan penting pentahapan dalam proses pencarian ilmu dan pengetahuan. Tahapan pertama, pengkajian ilmu (konsep *ijtihad*) dan sumber ilmu. Kemudian dilanjutkan dengan tahapan kedua, pengkajian tentang pengetahuan (*ijtihadiy*). Kematangan pengkajian terhadap ilmu dan sumber ilmu, pada akhirnya memudahkan umat Islam di dalam membahas pengetahuan itu sendiri atau untuk melahirkan ilmu dan pengetahuan. Di sisi yang lain, terdapat makna sebagai kegelisahan SSA. Kegelisahan tersebut, tergambar dari kondisi mata pelajaran umum yang hadir di saat itu. Pelajaran umum yang ditawarkan oleh para penjajah Belanda memungkinkan terdapatnya misi tertentu. Bukankah prinsip penjajahan Belanda ke Indonesia dalam tiga ranah, *gold, glory, dan gospel*? Dengan demikian, tulisan ini mengharapkan kehadiran pengkajian-pengkajian sains yang terlahir dari rahim al-Qur'an, tanpa mengecilkkan analisis dalam tradisi Barat. Lebih lanjut, pemetaan keilmuan yang diuraikan oleh SSA digambarkan sebagai berikut:

Bagan 1. Hirarkhi Ilmu dalam Ajaran Islam



Bagan 2. Dimensi Ilmu dalam Ajaran Islam



Pijakan dasar di atas, mengantarkan suatu analisa bahwa pemikiran dan hujatan yang dilontarkan banyak orang terhadap Hujjat al-Islam Imam al-Ghazali adalah **salah** dan **menyesatkan** generasi demi generasi. Kendati dalam aspek tertentu beliau membagi ilmu ke dalam aspek *fardhu ain*, *fardhu kifayah*, maupun *mubah*. Namun, yang dimaksudkan oleh Imam al-Ghazali sesungguhnya adalah bagaimana manusia menyadari akan eksistensinya sebagai insan pengabdikan kepada Khaliqnya. Kenapa harus dikambinghitamkan orang yang telah mengantarkan keilmuan Islam itu? Di saat semua orang lari dan tidak menemukan kebermaknaannya sebagai makhluk pengabdikan kepada Khaliqnya. Dengan demikian, pilihan-pilihan untuk melakukan ijtihad atau tajdid tergambar jelas dari paparan SSA tersebut. Tetapi, SSA membatasi ruang ijtihad atau tajdid bagi mereka yang tidak memahami dan mendalami kajian-kajian ilmu untuk menggali al-Qur'an dan al-Hadits sebagai sumber ilmu. Atas dasar ini juga, SSA menuntun dan menuntut para muridnya untuk tetap mempertahankan mazhab Imam *al-Syafi'i* dalam pengetahuan *fiqih*; pemikiran *al-Asy'ari* dalam pengetahuan akidah tauhid; dan pemikiran Imam al-Ghazali dalam pengetahuan *tashauf*. Lebih ringkas, bahwa SSA adalah tokoh yang mempertahankan pengetahuan dalam ranah *ahl al-Sunnah wa al-Jama'ah*, mazhab Imam *Syafi'i*, dan *tashauf* Imam *al-Ghazali*.

Mempertahankan keilmuan dan *ngotot* dengan kitab klasik adalah suatu kemestian bagi SSA. Hal ini ditandai juga dengan pernyataannya yang ditulis pada pembukaan tulisan. Pilihannya untuk mempertahankan keilmuan dan kitab klasik dalam ranah *ahl al-Sunnah wa al-Jama'ah*, mazhab Imam *Syafi'i*, dan *tashauf* Imam *al-Ghazali* sebagai bukti *ketawadhu'annya* dalam memegang amanah

kehidupan Islam di abad pertengahan. Alasan yang tegas dinyatakan bahwa dirinya belum menguasai seluruh ilmu dasar dan ilmu dasar analisis sebagaimana disebutkan di atas. Sekalipun di satu sisi, SSA melakukan *ijtihad* dalam hal *pagang gadai* di Minangkabau. Dengan demikian, tawaran nyata dapat disampaikan bahwa *ijtihad* dan *ijtihady* merupakan bangunan dasar yang terdapat di *surau tuo* itu. Kendati demikian, *ijtihad* dan *ijtihady* yang dilakukan wajib memenuhi syarat ilmu bahasa Arab dengan sempurna; ilmu dasar analisis; dan menjadikan hasil *ijtihad* ulama masa lalu sebagai alat ukur kebenaran hasil *ijtihad* yang kita lakukan sekarang ini.

PEMIKIRAN SYEKH SULAIMAN ARRASULI TENTANG IJTIHAD DAN IJTIHADI

Ijtihad dan *ijtihady* merupakan dua terma yang berbeda, sekalipun berasal dari akar kata yang sama (al-Mahalli, 1982:379). *Ijtihad* memiliki arti sebagai ilmu yang dimanfaatkan untuk melahirkan pengetahuan. Sedangkan *ijtihady* merupakan refleksi dari aktivitas keilmuan yang dilakukan oleh seorang mujtahid. Dalam hal ini, dengan menilik ke dalam lintasan sejarah Minangkabau, apalagi dalam substansi isi pidato SSA, maka ditemukan bahwa *ijtihad* dan *ijtihady* berjaln berkelindan dengan para ulama di alam Minangkabau. Oleh sebab itu, dengan tegas dan jelas SSA mengisyaratkan suatu proses pendidikan dan pembelajaran harus mengacu ke dalam tiga ranah, yaitu ranah kesadaran, ranah kebudayaan, dan ranah pemberdayaan. Hal ini yang menjadi latar belakang lahirnya karya "*Pedoman Hidup di Alam Minangkabau menurut Garisan Adat dan Syarak*". Dengan demikian, *ijtihad* dan *ijtihady* akan menemukan momentum, jika komponen-komponen penting

dalam tiga ranah yang disebut berhimpun, yaitu *pertama*, mamak, ulama, dan umara. *Kedua*, surau, madrasah, dan rumah gadang. *Ketiga*, Kitab klasik dan atau sains, fatwa, dan akhlakul karimah. Perhimpunan komponen-komponen yang disebutkan – secara teori – terdapat di dalam karya SSA “*Pertalian Adat dan Syarak*”. Analisis secara utuh dari dua karya SSA tersebut menjadi dasar dalam membangun paradigma di bawah ini. Namun, dalam kontek teknis dapat dirujuk langsung ke dalam karya-karya tersebut.

Memperbincangkan fungsi mamak, ulama, dan umara merupakan simbol sosial, agama, dan politik. Dalam hal ini fungsi sosial dan politik harus diwarnai oleh nilai ilmu, nilai iman, dan nilai Islam, yang terhimpun di dalam nilai ihsan (baca: fungsi agama). Fungsi sosial sangat mempengaruhi terhadap kejiwaan masyarakat Minangkabau, baik secara langsung ataupun tidak langsung. Sebagai contoh, ketika kontrol sosial yang lemah, berdampak kepada justifikasi kegagalan dunia pendidikan, baik surau maupun madrasah. Padahal rumah gadang merupakan unsur penting dalam melestarikan dan mengontrol anak dan keponakan masyarakat Minangkabau. Di sisi yang sama, fungsi politik sangat mempengaruhi terhadap eksistensi ilmu dan nilai di dalam lembaga pendidikan, baik di rumah gadang, surau, maupun madrasah. Sebagai contoh, ketika kekuatan politik mendominasi salah satu komponen yang ada, baik aspek ilmu dan nilai maupun aspek institusi pendidikan, maka terwujud ketimpangan sosial dan ketimpangan agama dalam bermasyarakat di Minangkabau. Tidak jauh berbeda, ketika fungsi agama yang sarat dengan ilmu dan nilai dimanfaatkan dalam politik dan atau sosial kemasyarakatan (baca: kepentingan individu atau kelompok), akan berakibat terhadap penistaan terhadap agama dan pemeluknya.

Dengan demikian, tiga aspek ini –secara prinsip– berjaln berkelindan, namun memiliki batas ruang dan waktu. Ketika tidak ditempatkan dalam ranah proporsional, masing-masing aspek bukan saja meruntuhkan sendi falsafah Minangkabau, bahkan menjadi duri dalam daging untuk memporakporandakan alam Minangkabau nan indah ini.

Memuzakarahkan fungsi surau, madrasah, dan rumah gadang merupakan simbol ilmu dan amal, intelektualitas, dan adat *nan* empat sebagai bangunan sosial kemasyarakatan. Ilmu – baik ilmu dasar dan atau ilmu analisa dasar - adalah dasar untuk melakukan pengkajian terhadap teks-teks ayat *al-Qur’an* dan *al-Hadits*, sehingga teks-teks tersebut dapat dikontekstualisasikan dalam ranah yang lebih bermakna. *Al-Qur’an* sebagai petunjuk dan pembantah terhadap kejahiliah dan kepongahan manusia, memberikan isyarat-isyarat yang jelas untuk membangun kultur beragama umat. Tanpa memanfaatkan ilmu yang dianugerahkan Allah, berakibat fungsi dan eksistensi *al-Qur’an* hanya sebatas teks-teks biasa. Teks yang hanya sekedar dibaca, baik untuk mendapatkan nilai ibadah ataupun teks yang dibaca dalam ritual ibadah. Dalam konteks seperti ini, fungsi ilmu dan *al-Qur’an* menjadi sumber konflik. Pada akhirnya, dampak keruntuhan kultur agama dan ilmu masyarakat Minangkabau suatu hal yang biasa terjadi. Pepatahnya “*sakali aia gadang, sakali tapian barubah*” itu menjadi hal yang tidak terhindarkan. Padahal pepatah itu, hanya berlaku dalam konteks *adat nan diadatkan*, bukan dalam konteks *adat nan sabana adat*. Dengan demikian, untuk konteks keilmuan menjadi dasar untuk membangun dari prinsip dan sumber utamanya.

Intelektualitas merupakan isyarat pemanfaatan ilmu dan amal dalam melakukan *ijtihad*. Ijtihad yang dilakukan menghasilkan pengetahuan atau *ijtihad*iy. Dalam hal ini,

keberadaan teks-teks al-Qur'an dan al-Hadits dapat bergeser ke dalam ranah kontekstual. Kontektualisasi nilai-nilai ajaran Islam dalam kehidupan, dapat memberi arti dalam pembangunan dan pemberdayaan masyarakat Minangkabau. Pada akhirnya, hal ini menjadi ruang mambangkik *surau nan kian tarandam*.

Adat *nan empat* merupakan kekuatan sosial-keagamaan – di satu sisi; dan kekuatan sosial-budaya – di sisi lain. Dalam hal ini, masyarakat Minangkabau menjadi masyarakat yang sangat berpantang melakukan *adat istiadat*. Sementara *adat sabana adat, adat nan diadatkan, dan adat nan taradat* menjadi bagian terintegrasi dalam kehidupan *ideal* masyarakat Minangkabau. Adalah Islam, Iman, dan Ihsan disebutkan sebagai *adat nan sabana adat*. Dalam hal ini, Islam, Iman, dan Ihsan pilar utama pembangunan karakter masyarakat Minangkabau sendiri. Pada aspek ini, eksistensi Islam, Iman, dan Ihsan sebagai ajaran memiliki *buhua* mati untuk bagunan nilai.

Ranah *adat nan diadatkan* menjadi cerminan bahwa etnis masyarakat Minangkabau terdiri dari dua kelompok besar, yaitu *Datuak Katumangguangan* dan *Datuak Parpatiah nan Sabatang*. Dalam hal ini melahirkan apa yang disebut dengan *cupak nan duo, kato nan ampek, undang nan ampek, dan paga nan ampek*. *Cupak nan duo (usali dan buatan)* menjadi standar ukur dalam melakukan *ijtihad*. Standar ukur yang dimaksudkan dalam arti ukuran tentang benar atau salah cara ataupun hasil *ijtihad* tersebut. *Kato nan ampek (kato pusako, kato mufakat, kato dahulu kata batapati, dan kato kamudian kato bacari)* menjadi refleksi hasil dari dalil *qathiy, ijma* (konsensus ulama), *ijtihad*, dan *istish-habiy*. Dalam ruang seperti ini, *ijtihad* ataupun *istish-hab* merupakan bagian yang mesti dilakukan sebagai masyarakat Minangkabau. *Undang nan ampek*

(*luhak, nagari, orang dalam nagari, dan undang nan dua puluh*) menjadi refleksi tatanan nilai yang harus dikembangkan oleh mamak, ulama, dan umara dalam kehidupan sehari-hari. Proporsional dalam menetapkan dan menjawab persoalan masyarakat sangat dituntun dan dituntut sebagai bagian dari masyarakat di alam Minangkabau.

Nagari nan ampek (Koto, Nagari, Taratak, Dusun) menjadi refleksi dari kekuatan yang memberikan jawaban atas arah dan tujuan Minangkabau. Akankah Minangkabau dibawa ke arah dan tujuan untuk suatu arti perdamaian, ataukah Minangkabau akan dibawa ke arah dan tujuan untuk suatu pertikaian dan pertentang antar suku, nagari, ataupun lain sebagainya. Seorang ulama dapat melahirkan suasana kedamaian dengan fatwanya – satu sisi –, dan memprovokasi untuk terciptanya kerusakan dan perperangan dengan fatwanya – di sisi lain –. Seorang penguasa dapat menciptakan konflik dengan kekuasaan yang dimiliki. Dalam waktu bersamaan, dapat menciptakan suasana kedamaian dan estetika yang tinggi bagi Minangkabau. Seorang mamak dapat menjadikan kerusakan moral-sosial, manakala fungsi kemamakannya tidak difungsikan sebagai kontrol sosio-kultural anak dan keponakannya. Begitu juga sebaliknya, dapat berfungsi menciptakan keharmonisan di dalam alam Minangkabau, jika fungsi kemamakan digunakan secara proporsional. Sebagai masyarakat umum, dapat menciptakan kedamaian dan ketenteraman, jika kebenaran, etika, dan estika – yang disampaikan ulama, umara, dan mamak, diejawantahkan di dalam kehidupan mereka. Namun, jika tidak, hal ini akan melahirkan konflik sosial. *Adat nan taradat* merupakan refleksi dari kondisi bahwa kekuatan adat berada dalam ranah dibenarkan oleh hukum Islam. Hal ini gambaran *al-'adah mahkamatun* (adat

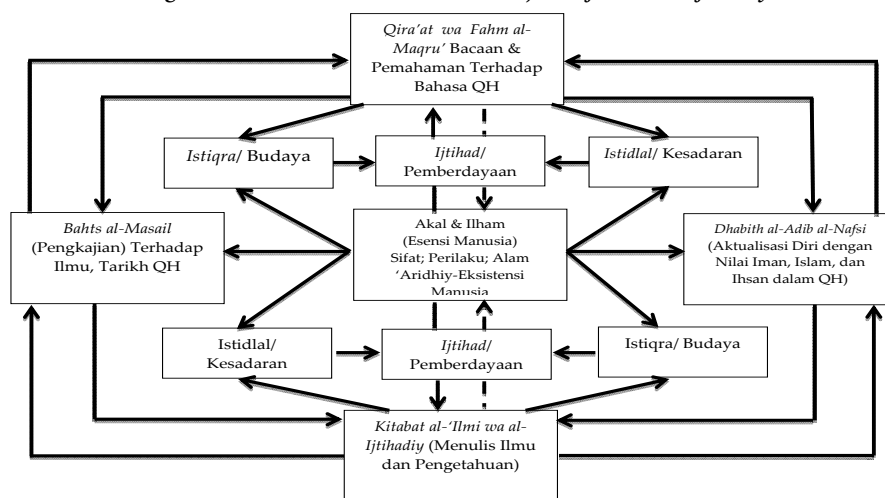
adalah hukum). Di sisi lain, istilah *adat istiadat* merupakan suatu hal yang menjadi larangan dan *tagahan* dari ajaran Islam. hal ini digambarkan dari aktivitas perjudian, penyabungan ayam, dan lain sejenisnya (al-Suyuti, 1429 H.:66-68). Pada akhirnya, Minangkabau tenggelam bersama *surau nan* memang *kian tarandam* itu.

Memaknai fungsi kitab klasik dan atau sains, fatwa, dan akhlakul karimah merupakan dasar pijakan lahirnya surau dan intelektual Minangkabau. Tiga aspek tersebut menjadikan akhlakul karimah sebagai pondasi bangunan ilmu kitab klasik dan atau sains. Akhlakul karimah menjadi basis kekuatan dalam peradaban, baik berminangkabau maupun ber dunia. Atas dasar ini harus dibangun keilmuan, baik dalam aspek ilmu itu sendiri ataupun aspek pengetahuan. Fungsi akhlak dan ilmu tidak akan bermanfaat, manakala keberanian untuk berfatwa telah hilang di dalam diri para ulama, umara, dan mamak. Dalam hal ini, secara konseptual, ulama berperan penting untuk berjihad dalam suatu masalah (baca: tanpa mendapat tekanan-hegemoni-intimidasi kekuasaan atau politik). Umara berperan penting untuk meminta fatwa kepada ulama sekaligus memfatwakan hasil *ijtihad*, karena memiliki kekuatan secara politik (baca: tanpa intrik-politis

yang menunggangi ijthadiyah itu). Sementara itu, mamak memiliki peran penting untuk melakukan kontrol sosial-kultural dan agama, baik terhadap anak maupun terhadap keponakan (baca: tanpa didominasi nilai psikologis-emosional yang khawatir dengan tekanan dari anak dan keponakan). Di sisi lain, sains berfungsi untuk mengantarkan anak dan keponakan ke dalam ranah mencipta, melahirkan, dan mewujudkan berbagai pengetahuan yang sarat dengan nilai iman, Islam, dan ihsan. Dengan demikian, surau nan *kian tarandam* memiliki momentum untuk *dibangkit* kembali.

Paparan di atas dapat direfleksikan dalam pendidikan dan pembelajaran yang mengantarkan para anak muda Minangkabau ke dalam wilayah pencipta sejarah yang mungkin untuk terulang. Pendidikan dan pembelajaran – secara prinsip – bertujuan untuk menyadarkan manusia (membentuk bangunan akal dan budi); membudayakan manusia (menjaga jasmani dan fungsi kekhalifahannya); dan memberdayakan manusia (mendorong pembelajar dalam memfungsikan secara sinergi akal-budi dan jasmani-khalifah untuk mencipta atau membudaya (memproduksi ilmu dan atau pengetahuan). Dalam hal ini, potret pendidikan dan pembelajaran tersebut adalah sebagai berikut:

Bagan 3. Model Pendidikan dan Pembelajaran *Ijtihad* dan *Ijtihadiyah*



Bagan ini menunjukkan bahwa keberadaan al-Qur'an –sebagaimana dijelaskan di atas– mendorong terciptanya *ijtihad* dan *ijtihad* setiap saat. Paling tidak – terlepas benar atau salah – kondisi ini yang dipahami tentang kalam Allah yang tidak berawal dan tidak berakhir itu akan selalu ada dan meng-ada selamanya (kekal). Dengan demikian, pemikiran keilmuan, *ijtihad*, dan *ijtihad* menjadi ruang terbuka dalam khazanah intelektual SSA.

PENUTUP

Biarlah menjadi Malin Kundang daripada menjadi Malin Pecundang sekularisme, modernisme, dan atau empirisme, apalagi menuhankan realisme. Kalimat ini menjadi catatan penting dalam penutupan tulisan ini. Malin Kundang – dalam konteks di atas – sangat baik bagi masyarakat Minangkabau. Karena – secara prinsip – masyarakat Minangkabau merupakan etnis yang kritis-dinamis-dialektis terhadap perkembangan zaman. Suatu hal yang sangat terpenting diketahui oleh masyarakat Minangkabau adalah “*hujan ameh di kampung urang, hujan batu di kampung kita; namonyo ranah bundo, cintoi juo*”. Spirit ini bukan dalam ruang dan batas sederhana, tetapi lebih luas dari memaknai satu atau dua buku keilmuan dalam tradisi Barat. Pendidikan dan pembelajaran masyarakat surau di Minangkabau dulu diakui oleh para intelektual muslim di belahan dunia, tetapi kenapa masyarakat Minangkabau harus mangadopsi pola pembelajaran orang lain. Dengan demikian, harus dilakukan pengkajian ulang terhadap konstruksi pendidikan dan pembelajaran di Minangkabau, agar menjadi salah satu model pendidikan yang layak dikembangkan dalam konteks yang lebih luas di Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Arrasuli, Sulaiman, *al-Qaul al-Bayan fi Tafsir al-Qur'an*, Bukittinggi: Snelpers Drukkerij Islamiyah F.D.K, 1929
- _____, Sulaiman, *Pedoman Hidup di Alam Minangkabau menurut Garisan Adat dan Syarak*, Bukittinggi: Snelpers Drukkerij Islamiyah F.D.K, 1938
- _____, Sulaiman, *Perlaian Adat dan Syara'*, Bukittinggi: Snelpers Drukkerij Islamiyah F.D.K, t.th.
- Azra, Azyumardi, *Pendidikan Islam Tradisi dan Modernisasi menuju Millenium Baru*, Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 2002
- Ilyas, Yusran, *Syekh Sulaiman Arrasuli: Tokoh Ulama Pejuang*, Padang: t.p., 1995
- Mahalli, Imam Jalal al-Din al-, *Hasyiyah al-'Alamat al-Bananiy 'ala Matn al-Jam' al-Jawami'*, Beirut: Dar al-Fikri, 1982
- Mulkhan, Abdul Munir, *Seri Manusia Malaikat, Membela Sesama Menggapai Surga: The Power of Angel*, Yogyakarta: Scripta Perennia, 2005
- Noer, Deliar, *Gerakan Moderen Islam di Indonesia: 1900-1942*, Jakarta: LP3ES, 1980
- Putra, Yerri S., ed. al, *Minangkabau di Persimpangan Generasi*, Padang: Pusat Studi Humaniora dan Fakultas Sastra Universitas Andalas Padang, 2007
- Rusli, Bahruddin, *Ayah Kita*, Jakarta: t.pn., 1978
- Shalihin, Nurus, dkk, ed.all, *Mozaik Islam Nusantara: Seri Agama, Budaya, dan Negara*, Padang: Imam Bonjol Press, 2012
- Suyuthiy, Imam Jalal al-Din Abd al-Rahman Ibn Abiy Bakr al-, *al-Ashbah wa al-Nazha'ir fi al-Furu'i*, Surabaya: al-Haramain, 1429 H

- Thaha, Nashr al-Din, *Nadwat al-Mu'allimina*, Bukittinggi: KAHAMIJ Forr de Kock, 1940
- Tim Redaksi, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa*, Jakarta: Gramedia
- Yunus, Mahmud, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia*, Jakarta: Hidakarya Agung, 1983
- Zarqani, Imam Muhammad Abd al-'Azhim al-, *Manahil al-'Irfan fi 'Ulum al-Quran*, Beirut: Dar al-Fikri, 1988
- Harian Singgalang, *Wappres Dorong IAIN IB Jadi UIN: Reputasi Intelektual Minang Sudah Pudar*, Sabtu 7 Maret 2015
- Wawancara penulis dengan Syekh Himdan Ahmad Abdallah Naser, di MTI Candung, tanggal 15 Maret 2015.
- Wawancara penulis dengan Prof. Azra ketika kunjungannya ke MTI Candung tanggal 21 Februari 2015.